



SEMINAR NASIONAL : KEAMANAN PSIKOLOGI DI ERA DIGITAL
Fakultas Psikologi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jakarta, 28 Juli 2026

PERBEDAAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA DITINJAU DARI KEAKTIFAN DALAM ORGANISASI KAMPUS DAN LUAR KAMPUS

Dhia Syifa Agriena Putrie Ariyanto¹, Riani Atika Falah², Vika Nur Awal³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: 202310515140@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515133@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515154@mhs.ubharajaya.ac.id,

Abstrak : Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi mahasiswa dalam menunjang keberhasilan akademik maupun sosial. Pada umumnya, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus maupun luar kampus dianggap memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi karena memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Namun, fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswa berdasarkan keaktifan mereka dalam organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswa ditinjau dari keaktifan dalam organisasi kampus dan luar kampus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Subjek penelitian berjumlah 150 mahasiswa yang terdiri atas 18 mahasiswa tidak aktif dalam organisasi dan 132 mahasiswa aktif dalam organisasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kepercayaan diri, kemudian data dianalisis dengan statistik deskriptif untuk melihat gambaran tingkat kepercayaan diri pada masing-masing kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi memiliki rata-rata skor kepercayaan diri sebesar 79,61, sedangkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki

rata-rata skor sebesar 77,18. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keaktifan dalam organisasi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman pribadi, prestasi akademik, lingkungan sosial, dukungan keluarga, serta karakteristik individu. Dengan demikian, keaktifan dalam organisasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Kata Kunci: *Kepercayaan Diri, Mahasiswa, Keaktifan Organisasi*

Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses perkuliahan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sering mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya, merasa takut melakukan kesalahan, dan kurang berani tampil di depan umum. Dalam lingkungan perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan sering dianggap sebagai wadah yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, komunikasi, dan rasa percaya diri. Berbagai kegiatan organisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan banyak individu dan menghadapi berbagai situasi yang menuntut keberanian serta tanggung jawab. Namun, tidak semua mahasiswa yang aktif berorganisasi menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al., (2024) menunjukkan bahwa partisipasi organisasi kemahasiswaan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswa, namun pengaruh tersebut dapat berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, hubungan antara keaktifan organisasi dan kepercayaan diri masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Fenomena yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa aktif mengikuti organisasi kampus maupun organisasi luar kampus dengan harapan memperoleh pengalaman, relasi, serta peningkatan kemampuan diri. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang memilih untuk tidak aktif dalam organisasi tetapi tetap mampu menunjukkan prestasi akademik dan kepercayaan diri yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak selalu terbentuk hanya melalui aktivitas organisasi. Beberapa mahasiswa yang aktif berorganisasi masih merasa kurang yakin terhadap kemampuannya ketika berbicara di depan umum atau mengambil keputusan penting. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi terkadang memiliki pengalaman lain yang mampu meningkatkan rasa percaya dirinya, seperti pengalaman kerja, kegiatan komunitas, maupun pencapaian akademik. Penelitian mengenai mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi di Kampus X menemukan bahwa rata-rata kepercayaan diri mahasiswa yang tidak aktif organisasi sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang aktif organisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri selain keaktifan dalam organisasi. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami perbedaan kepercayaan diri berdasarkan keaktifan organisasi mahasiswa (Firdaus Surya, 2024).

Selain itu, organisasi kampus dan organisasi luar kampus memiliki karakteristik kegiatan yang berbeda sehingga dapat memberikan pengalaman psikologis yang berbeda pula kepada mahasiswa. Organisasi kampus umumnya berfokus pada pengembangan akademik, kepemimpinan, dan kegiatan kemahasiswaan, sedangkan organisasi luar kampus sering kali memberikan pengalaman yang lebih luas melalui kegiatan sosial, kemasyarakatan, maupun pengabdian kepada masyarakat. Menurut Go'o et al., (2023), keaktifan organisasi memiliki hubungan positif dengan rasa percaya diri mahasiswa karena organisasi menyediakan kesempatan bagi individu untuk berlatih berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil peran dalam kelompok. Akan tetapi, pengalaman organisasi yang padat juga dapat menimbulkan tekanan, tuntutan tanggung jawab, serta beban kerja yang tinggi sehingga tidak selalu meningkatkan kepercayaan diri setiap mahasiswa. Oleh sebab itu, perbedaan pengalaman yang diperoleh mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi perlu ditinjau lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana kondisi tersebut berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi memiliki rata-rata skor kepercayaan diri sebesar 79,61, sedangkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki rata-rata skor sebesar 77,18. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang tidak aktif organisasi justru memiliki skor kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok mahasiswa yang aktif organisasi. Hasil ini berbeda dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa aktivitas organisasi selalu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana keaktifan organisasi berhubungan dengan pembentukan kepercayaan diri pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan dalam Organisasi Kampus dan Luar Kampus, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kepercayaan diri mahasiswa berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswa ditinjau dari keaktifan dalam organisasi kampus dan luar kampus. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampel yang tersedia dalam penelitian sebanyak 150 responden. Instrumen penelitian menggunakan skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri dan diberikan kepada seluruh responden. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu mahasiswa yang aktif dalam organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi berjumlah 18 responden, sedangkan kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi berjumlah 132 responden. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri pada masing-masing kelompok. Analisis dilakukan dengan melihat jumlah responden, nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum pada setiap kelompok. Hasil analisis kemudian digunakan untuk membandingkan tingkat kepercayaan diri antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai

perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswa berdasarkan keaktifan mereka dalam organisasi kampus dan luar kampus.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Skala Kepercayaan Diri, penelitian ini melibatkan 150 responden yang terdiri atas 18 mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi dan 132 mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi memperoleh rata-rata skor kepercayaan diri sebesar 79,61. Sementara itu, kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi memperoleh rata-rata skor kepercayaan diri sebesar 77,18. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi memiliki skor kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi memperoleh skor minimum sebesar 65 dan skor maksimum sebesar 100. Kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi memperoleh skor minimum sebesar 25 dan skor maksimum sebesar 100. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Akan tetapi, kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki rentang skor yang lebih luas dibandingkan kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor kepercayaan diri antara kedua kelompok mahasiswa tersebut.

Berdasarkan grafik interval pada Skala Kepercayaan Diri, kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi menunjukkan titik rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Perbedaan rata-rata skor kepercayaan diri antara kedua kelompok terlihat pada nilai 79,61 untuk kelompok tidak aktif dan 77,18 untuk kelompok aktif. Meskipun demikian, selisih rata-rata yang diperoleh tidak menunjukkan perbedaan yang sangat besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam organisasi tidak selalu diikuti oleh tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Faktor-faktor lain di luar keaktifan organisasi diduga turut memengaruhi pembentukan kepercayaan diri mahasiswa. Pengalaman pribadi, lingkungan sosial, prestasi akademik, serta kemampuan individu dalam beradaptasi dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kepercayaan diri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kepercayaan diri mahasiswa dapat berkembang melalui berbagai pengalaman, baik melalui organisasi maupun di luar organisasi. Secara keseluruhan, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi menunjukkan rata-rata skor kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi.

Menurut Go'o et al., (2023), keaktifan dalam organisasi dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta rasa percaya diri melalui berbagai aktivitas kelompok dan tanggung jawab yang dijalankan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi memiliki rata-rata skor kepercayaan diri sebesar 79,61, sedangkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki rata-rata skor sebesar 77,18. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi justru

memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan dalam organisasi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi dapat memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan kepercayaan dirinya melalui prestasi akademik, pengalaman kerja, kegiatan sosial, maupun interaksi dalam lingkungan keluarga dan pertemanan. Selain itu, setiap mahasiswa memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda sehingga proses pembentukan kepercayaan diri juga dapat berlangsung melalui jalur yang berbeda. Oleh karena itu, keaktifan organisasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya kepercayaan diri mahasiswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan hasil interaksi antara pengalaman individu, kemampuan diri, dukungan sosial, dan lingkungan yang dimiliki seseorang. (Go'o et al., 2023).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama mampu mencapai skor maksimum kepercayaan diri sebesar 100. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa aktif maupun tidak aktif organisasi memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi. Menurut Aulia et al., (2024), organisasi kemahasiswaan memang dapat menjadi sarana pengembangan diri, tetapi manfaat yang diperoleh setiap individu tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh tingkat partisipasi, pengalaman, dan kemampuan adaptasi masing-masing mahasiswa. Dalam beberapa kondisi, mahasiswa yang aktif dalam organisasi dapat menghadapi berbagai tuntutan kegiatan, tekanan tanggung jawab, serta pembagian waktu antara akademik dan organisasi. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan stres atau keraguan terhadap kemampuan diri apabila tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi dapat lebih fokus pada pencapaian akademik atau aktivitas lain yang mendukung peningkatan rasa percaya diri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mahasiswa dapat berkembang melalui berbagai pengalaman yang tidak selalu berasal dari organisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri berdasarkan keaktifan organisasi, namun perbedaan tersebut tidak terlalu besar sehingga faktor-faktor lain di luar organisasi juga perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan kepercayaan diri mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan dalam Organisasi Kampus dan Luar Kampus, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat kepercayaan diri antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi memiliki rata-rata skor kepercayaan diri sebesar 79,61, sedangkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki rata-rata skor sebesar 77,18. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Meskipun organisasi sering dianggap sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kepercayaan diri, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keaktifan dalam organisasi. Faktor lain seperti pengalaman pribadi, prestasi akademik, lingkungan sosial, dukungan keluarga,

kemampuan adaptasi, dan karakteristik individu juga berperan dalam pembentukan kepercayaan diri mahasiswa. Selain itu, kedua kelompok sama-sama mampu mencapai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang terlihat dari nilai maksimum yang sama pada kedua kelompok. Oleh karena itu, keaktifan dalam organisasi bukan satu-satunya indikator yang menentukan tinggi rendahnya kepercayaan diri mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kepercayaan diri mahasiswa dapat berkembang melalui berbagai pengalaman dan aktivitas yang dimiliki individu, baik melalui keterlibatan dalam organisasi maupun melalui pengalaman lain di luar organisasi. Dengan demikian, pengembangan kepercayaan diri mahasiswa perlu didukung oleh berbagai aspek yang mampu memfasilitasi perkembangan potensi diri secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aulia, A. H. R., Setyawan, K. G., Imron, A., & Nasution. (2024). Pengaruh Partisipasi Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Dialetika Pendidikan IPS*, 4(4), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/64704>
- Firdaus Surya. (2024). Self Confidence Pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi di Kampus X. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 2(1), 54–58. <https://doi.org/10.62379/jfkes.v2i1.1351>
- Go'o, A. A., Geradus, U., & Indrawan, P. A. (2023). Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Rasa Percaya Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3), 111–120. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.11183>